

LIMA PERSOALAN AKAL MENURUT MUHAMMAD ABDUH BERDASARKAN BUKU *HASYIAH*

Eka Putra Wirman *

Abstract: Among Muhammad Abduh's crucial opinion about theology in his book *hashiah* is that man is obliged to analyse God and nature's existence based on revelation and ulama consensus. Reason in this case has no authority to force man to understand God, to decide good and bad, legal and illegal, to do good and bad deed. All these are under God's authority. Reason should not oblige Allah to keep people welfare. It is not a must for Allah to keep people welfare such as creating life for the unbelievers.

Abstrak : Di antara pendapat krusial Muhammad Abduh tentang teologi dalam bukunya *Hasyiah* adalah, Manusia wajib menganalisis keberadaan Allah dan alam semesta berdasarkan *nash* dan *ijtima'* ulama. Namun akal tidak punya otoritas mewajibkan manusia mengetahui Tuhan dan menentukan baik dan buruk, halal dan haram, kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Semuanya itu adalah otoritas wahyu bukan akal. Akal tidak boleh memberikan kewajiban kepada Allah untuk memelihara kemaslahatan manusia. Tidak ada kewajiban Allah untuk menjaga kemaslahatan manusia seperti menciptakan kehidupan bagi orang kafir yang memilih telah kafir.

Kata kunci : akal, Wahyu, *nash*, *ijtima'* ulama, kemaslahatan manusia

Teologi adalah seperangkat teori dan pengetahuan tentang Tuhan, alam dan manusia serta relasi antara Pencipta dan makhlukNya. Disebutkan bahwa teologi adalah "*the study or science which treats of God, His nature and atributes, and His relations with man and universe*". Selanjutnya juga disebutkan "*theology is concerned with the beliefs themselves rather than the practices which are associated with them...*", yaitu bahwa teologi berkaitan dengan keyakinan serta keimanan sekelompok penganut agama dan tidak menyangkut ibadah praktis – seperti shalat, puasa, haji dan lainnya.

Dalam kitab *Tamhid li Tarikh al-Falsafah*, Musthafa Abdul Razik menjelaskan bahwa pemikiran filsafat umat Islam tertuang

* Dosen Jurusan Akidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang.

dalam empat bidang keilmuan yaitu, teologi, ushul fiqh, nahwu dan tasawuf. Keempat ilmu ini adalah produk filsafat yang dilahirkan oleh para ulama Islam. (Musthafa Abdurraziq, 1959: 253) Disebut demikian karena ilmu-ilmu ini menjadikan logika filosofis sebagai titik tolak analisisnya sehingga melahirkan berbagai konsep dan teori ilmiah.

Salah satu buku penting dalam persoalan teologi adalah buku *Hasyiah 'ala Syarh al-Dawwani li al-Aqid al-Adhudhiyyah* karya Imam Muhammad Abduh. Buku ini terbit pertama kali tahun 1876 oleh Mathba'ah al-Khairiyah Kairo. Karya Abduh ini ditulis kembali oleh Sulayman Dunya dalam buku *al-Syeikh Muhammad Abduh bain al-Falasifah wa al-Kalamiyin* dalam bentuk *tahqiq* tahun 1958 yang diterbitkan oleh percetakan Isa al-Babi al-Halabi Kairo.

Buku terakhir inilah kemudian yang disebut dengan *Hasyiah*, kendatipun Sulaiman Dunya sebagai pengarangnya tidak pernah menyebut kata-kata *Hasyiah* terhadap karya Abduh tersebut. Pada tahun 1979 Muhammad Emarah juga menerbitkan dan menjadi editor buku *Hasyiah* yang dimuat dalam buku *al-A'mal al-Kamilah li Jamaliddin al-Afghani* edisi Beirut 1979. Buku *Hasyiah* dianggap sebagai *magnum opus* dan rujukan utama ide-ide kalam dan filsafat Abduh, seperti yang terlihat dari judul buku yang ditulis Sulaiman Dunya.

Para pemerhati teologi Islam sepakat bahwa buku *Hasyiah* sangat mewakili pemikiran teologi Abduh. Bahkan sebagian penulis teologi mengatakan bahwa buku ini sebagai intisari dari pemikiran teologi Abduh jauh meninggalkan buku lainnya yang monumental juga seperti buku *Risalah al-Tauhid*. Berdasarkan posisi strategis buku *Hasyiah* dalam pemikiran teologi, maka makalah ini akan membahas 5 (lima) persoalan penting dan krusial tentang fungsi dan kedudukan akal yang menarik perhatian para pemerhati teologi.

KEMAMPUAN AKAL BERKAITAN DENGAN ALLAH DAN NILAI-NILAI

Salah satu persoalan krusial yang dibahas dalam *Hasyiah* adalah tentang kemampuan akal untuk mengetahui Allah dan kewajiban berterima kasih kepadaNya. Mu'tazilah mengatakan bahwa akal mampu mengetahui dan berterima kasih kepada Allah. Dengan sendirinya mengetahui dan berterima kasih wajib dilakukan

manusia kendatipun tidak ada perintah dari wahyu. Akal manusia, tanpa informasi wahyu, di samping mampu mengetahui dan berterima kasih kepada Allah, juga mampu mengetahui konsep baik-buruk serta kewajiban untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Mu'tazilah memberikan porsi yang besar kepada akal sehingga mampu menentukan banyak hal tentang Tuhan dan nilai-nilai agama meskipun tanpa bimbingan wahyu.

Sebagian penulis teologi mengatakan bahwa akal manusia memiliki kekuatan yang luar biasa berkaitan dengan hal-hal yang abstrak seperti berikut:

1. Akal dapat mengetahui Tuhan
2. Akal dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan
3. Akal dapat mengetahui kebaikan dan kejahatan
4. Akal dapat mengetahui kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat (Lebih lengkap lihat Harun Nasution, 1987 : 54-56 Lihat juga Sulayman Dunya, tt : 200)

Menurut Mu'tazilah manusia tidak punya alasan untuk tidak mengetahui dan melaksanakan konsekuensi dari pengetahuannya tentang keempat hal tersebut. Apabila akal tidak difungsikan untuk mengetahui keempat persoalan di atas beserta konsekuensi terkait maka akan mendapat balasan karena melanggar ketentuan dan kewajiban akal tersebut.

Pendapat Mu'tazilah tentang empat hal di atas dibantah keras oleh Muhammad Abduh. Bantahan pertama tentang kewajiban akal untuk mengetahui Allah disebutkan dalam *Hasyiah*:

أقول: أي النظر لتحصيل معرفة الله تعالى قد ثبت وجوبه بالشرع،
لما ورد في الآيات و الأحاديث من الوعيد على تركه، فالنظر
واجب، أي يعاقب تاركه العقاب المذكور في لسان الشرع

Artinya: Saya katakan: bahwa usaha (analisis) untuk mengenal Allah telah diwajibkan oleh syariat (wahyu) sebagaimana dije-laskan dalam banyak ayat al-Quran dan hadis Nabi dengan memberikan ancaman terhadap orang yang meninggalkan usaha itu. Usaha untuk mengenal Allah adalah wajib sehingga orang yang meninggalkan usaha itu

diberi azab dan ganjaran sebagai-mana yang ditentukan oleh syariat (wahyu). (Sulayman Dunya, tt :197)

Dari ungkapan Abduh di atas dapat dipahami bahwa kewajiban mengetahui Allah didapatkan manusia melalui perintah wahyu. Artinya wahyulah yang memerintahkan manusia mengenal Allah, apabila wahyu tidak datang, gugur kewajiban mengetahui Allah.

Abduh mengutarakan berbagai pertanyaan, apakah akal dapat memberikan kewajiban dalam konteks ini sebagaimana otoritas syariat (wahyu)? Abduh menjawab bahwa otoritas pemberian kewajiban untuk mengenal Allah hanya dimiliki wahyu) bukan akal. Begitu pula untuk mengetahui suatu perbuatan itu mendapat ganjaran atau dosa juga merupakan kewenangan wahyu bukan akal. Sehubungan dengan itu, maka diperlukan seseorang yang diutus untuk menyampaikan kewajiban itu dengan penuh kejujuran dan terbebas dari kesalahan (*ma'shum*). Mereka yang diberi amanah untuk menyampaikan perintah dalam bentuk wahyu itu adalah para Nabi dan Rasulullah.

Adapun kewajiban menggunakan akal mengolah alam semesta untuk kepentingan umum maka hal itu harus dilakukan. Bahkan wajib hukumnya menggunakan akal untuk mendapatkan manfaat duniawi yang besar, bagi pelakunya mendapatkan pujian atas apa yang telah diusahakan. Kewajiban dan keharusan dalam urusan kealaman tidak terkait dengan kewajiban agama terutama tentang dosa dan pahala. Pahala bagi orang yang mendatangkan manfaat dalam urusan duniawi adalah mendapatkan pujian dari orang yang menikmati sedangkan bagi orang yang mampu mendatangkan manfaat (dengan keahlian) tetapi melalaikannya berhak mendapatkan celaan (Sulayman Dunya, tt : 200).

Kedua dan seterusnya, Abduh juga membantah argumen Mu'tazilah yang mengatakan adanya kewajiban untuk bersyukur kepada Allah berlandaskan kepada premis logika meskipun tanpa perintah wahyu. Mu'tazilah kata Abduh membangun konsepnya berdasarkan premis dan asumsi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Di antara premis yang dibangun adalah sebagai berikut;

- orang yang tidak berterima kasih kepada seseorang yang memberikan sesuatu maka layak mendapat celaan dan pantas untuk dicabut nikmat itu dari padanya;

- orang yang yang tidak berterima kasih bahkan pantas mendapatkan marah dan murka dari orang yang telah memberi sesuatu kepadanya;
- mengucapkan terima kasih juga tidak mungkin dilakukan kecuali setelah mengenal orang yang akan menerima ucapan tersebut;
- untuk mengenal orang yang telah memberi diperlukan usaha dan analisis;
- usaha itu sendiri yang menjadi dasar pengetahuan terhadap orang yang memberi hukumnya menjadi wajib pula.

Berangkat dari premis-premis ini Mu'tazilah menyimpulkan beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia berdasarkan argumen logika:

Pertama, wajib bersyukur dan berterima kasih kepada Allah yang telah memberi kehidupan karena orang yang tidak berterima kasih akan mendapat murka dari Allah dan pantas dicabut nikmat itu darinya;

kedua, wajib mengetahui orang yang telah berbuat baik (dalam hal ini dimaksudkan mengenal dan mengetahui Allah) agar bisa mengucapkan terima kasih dan bersyukur;

ketiga, wajib melakukan analisis (*al-nadzar*) sebagai jalan untuk mengetahui dan mengenal Allah (*ma'rifat Allah*).

Logika Mu'tazilah di atas menurut Abduh adalah logika yang dingin dan tidak punya daya analitis yang tajam (وأقول: هذا استدلال بارد) (Sulayman Dunya, tt.: 201). Logika Mu'tazilah yang dangkal ini menurut Abduh memiliki kelemahan dari berbagai segi:

pertama, karena premis mayornya tidak mengandung analisis yang logis (ليست برهانية) hanya semacam dialektika populis (خطابية);

kedua, apabila Mu'tazilah menginginkan kata "wajib" bersyukur dan berterima kasih itu mengandung konsekuensi pahala dan dosa, maka Abduh menolaknya. Akal menurut Abduh tidak punya porsi untuk menentukan suatu perbuatan dianggap berdosa atau berpahala. Tetapi apabila yang dimaksud dengan kata "wajib" itu sekadar mendapatkan pujian bagi yang melakukan dan celaan bagi yang meninggalkan maka hal itu boleh saja.

ketiga, apabila ada orang miskin yang tiba-tiba mendapatkan uang emas di jalan, maka tidak ada kewajibannya untuk mencari tahu siapa orang baik (*muhsin*) yang telah meletakkan uang tersebut. Apabila orang miskin ini berinteraksi secara negative (tidak berterima kasih) dengan seseorang yang ternyata meletakkan uang tersebut maka orang miskin tidak layak untuk dicela karena ketidaktahuannya terhadap orang yang meletakkan uang tersebut. Kemudian apabila orang baik tadi merampas uang emas dari orang miskin yang tidak berterima kasih karena ketidaktahuannya, maka orang baik tadi sesungguhnya adalah orang bodoh (سفيه).

Menurut Abduh orang baik (*muhsin*) pada hakekatnya tidak pernah menginginkan balasan dan ganjaran dari orang miskin yang telah dibantunya. Jika orang baik menginginkan agar orang miskin berterima kasih kepadanya, maka dia harus memberi tahu orang miskin tersebut. Apabila orang baik itu tidak memberi tahu siapa dirinya, sementara dia ingin dihargai dan diucapkan terima kasih, maka orang baik tadi sudah menghina dirinya sendiri (سفه نفسه) karena melakukan perbuatan yang tidak bijaksana.

Sejalan dengan beberapa alasan dan contoh di atas, Abduh mengatakan barangsiapa yang tidak mengenal Tuhan yang menciptakan dirinya dan alam semesta, juga tidak melihat secara langsung Tuhan tersebut berbuat baik atau buruk kepadanya, maka tidak ada kewajiban baginya untuk berterima kasih kepada Tuhan tersebut. Bahkan jika seandainya orang tersebut tahu tentang Tuhan yang telah menciptakan dirinya dan alam semesta, maka tetap tidak ada kewajiban baginya untuk berterima kasih, beribadah dan mengenalnya lebih jauh kecuali atas perintah dan keinginan dari Tuhan tersebut melalui perantara wahyu. Abduh menyatakan:

بل لو علم صانعه وخالقه وأنه الرازق لم يجب عليه شكره إلا
يايجاب منه وإيدان بأنه يطلب منه ذلك

Artinya: Bahkan sekalipun dia (manusia) tahu penciptanya dan Dia telah memberinya rizki, tetap tidak ada kewajiban baginya untuk berterima kasih dan bersyukur, kecuali ada perintah dari-Nya dan Dia mengatakan bahwa (Dia) menginginkan (ucapan terimakasih) itu (Sulayman Dunya, tt : 202).

Ungkapan Abduh tentang hal ini tegas sekali, bahwa jikapun manusia itu tahu bahwa Allah telah menciptakannya dan memberinya rizki, tetap saja akal tidak punya otoritas untuk mewajibkan manusia berterima kasih kepadaNya. Manusia baru wajib bersyukur dan berterima kasih apabila Allah mengatakan bahwa Dia menginginkan terima kasih itu dari manusia.

Apabila akal tetap mewajibkan manusia untuk bersyukur dan berterima kasih kepadaNya meskipun tanpa panduan wahyu, maka boleh jadi seseorang akan mengungkapkan syukurnya kepada Allah tidak sesuai dengan yang diinginkanNya. Abduh mengandaikan orang yang bersyukur dan berterima kasih tanpa perintah dan bimbingan wahyu, justru akan terjerumus kepada penyembahan berhala, dan memberikan sesaji melalui sesembahannya itu kepada makhluk lain. Akibatnya perbuatan ini tidak menjadi bentuk kesyukuran dan terima kasih yang diinginkan Allah, tetapi menjadi bentuk lain dari kesyirikan dan kekafiran (Sulayman Dunya, tt : 202).

Menurut Mu'tazilah akal dapat menentukan kebaikan dan keburukan tanpa bantuan wahyu. Kemampuan akal untuk menentukan suatu perbuatan baik atau buruk tidak lepas dari keyakinan bahwa suatu kebaikan dan keburukan sudah ada secara alami dalam setiap perbuatan manusia. Artinya suatu perbuatan dikatakan baik karena kebaikan inheren dalam perbuatan tersebut, begitu pula dengan keburukan. Sehingga dengan demikian wahyu hanya sebagai konfirmasi dari apa yang telah diputuskan oleh akal.

Pendapat Mu'tazilah tentang baik dan buruk ini dibantah secara meyakinkan oleh Abduh dengan mengatakan:

قولكم: (من سخط وجود شيء فقد سخط فاعله) مبني على أن
من الأفعال ما هو حسن أو قبيح لذاته أو لصفة فيه. وليس
كذلك؛ بل لا حسن ولا قبيح لفعل ما، إلا من حيث ما أمر
الشارع أو نهى. وللشارع أن يحسن ويوجب الرضا بإيجادها،
ويقبح الرضا والإتصاف بها

Artinya: Perkataan kalian bahwa "barang siapa yang membenci keberadaan sesuatu, maka pasti dia membenci pelakunya" ini hanya dapat diterima jika diyakini bahwa suatu perbuatan disebut baik dan

buruk karena kebaikan dan keburukan ada pada zat perbuatan itu atau memiliki sifat tersebut pada dirinya. Padahal tidak demikian, suatu perbuatan disebut baik atau buruk bukan karena kebaikan dan keburukan ada pada perbuatan itu, melainkan karena Allah menyuruh atau melarangnya. Allah berhak mengatakan suatu perbuatan baik dan ridha terhadap perbuatan itu dan berhak pula memberi predikat buruk kepada pelakunya (Sulayman Dunya, tt : 491)

Dalam pernyataan ini Abduh mengatakan bahwa kebaikan dan keburukan tidak terdapat secara inheren dalam perbuatan manapun. Tidak ada suatu perbuatan mengandung kebaikan atau keburukan pada zatnya. Sama halnya tidak sifat baik dan buruk yang melekat pada suatu perbuatan. Suatu perbuatan berkategori baik atau buruk ketika Allah sudah menetapkan itu melalui wahyu. Tanpa penetapan itu maka tidak ada yang disebut sebagai baik dan buruk dari tinjauan teologis.

Akal menurut Abduh tidak memiliki otoritas untuk memberi kategori baik atau buruk pada suatu pekerjaan apapun. Hanya Allah yang berhak untuk memberi kategori tersebut kepada manusia melalui perantara wahyu. Penjelasan Abduh tentang konsep baik dan buruk ini merupakan pernyataan yang paling jelas dan kongkrit bahwa akal tidak boleh memastikan sesuatu baik atau buruk kecuali syariat sudah menyatakan itu.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa menurut Abduh tidak ada kewajiban terkait persoalan agama yang berujung pada dosa dan pahala yang dapat dipikulkan kepada akal. Persoalan mengetahui Allah, berterima kasih kepadaNya, menentukan baik dan buruk dan seluruh derivasinya tidak menjadi domain akal untuk memberikan justifikasi. Persoalan ketuhanan; pahala dan dosa, kewajiban dan larangan adalah domain wahyu, sedangkan akal hanya berfungsi memahami dan menjelaskan persoalan tersebut. Tidak ada satupun dari empat persoalan di atas, menurut Abduh menjadi kewajiban akal yang berujung kepada ridha dan murka Allah. Dengan demikian akal tidak boleh diberi otoritas kebenaran dalam empat persoalan di atas, karena keempat persoalan ini merupakan objek perintah wahyu.

Akal sangat diperlukan dalam memahami agama, dan akal berfungsi sebagai alat untuk mendekati manusia kepada pemahaman yang benar tentang agama dan urusan duniawi. Menurut

Abduh akal tidak boleh berubah fungsi menjadi penentu dan pembuat hukum agama (*Syari'*) karena itu hanya menjadi kewenangan Allah saja. Apabila akal dianggap mampu menentukan segala urusan agama maka tidak diperlukan lagi adanya wahyu.

Dalam komentarnya tentang hal ini Sulayman Dunya mengatakan bahwa kalau manusia menganggap akal cukup untuk menentukan segala sesuatu dalam persoalan agama maka pengiriman Rasul dan wahyu menjadi sia-sia. Begitu sebaliknya apabila wahyu dianggap cukup tanpa perlu akal manusia untuk memahaminya maka manusia tidak perlu diberi akal. Sulayman Dunya mengibaratkan akal dan wahyu ibarat air dan makanan, keduanya saling membutuhkan dan tidak saling mengambil hak masing-masing. (Sulayman Dunya, tt : 26)

KEWAJIBAN ALLAH MENJAGA MASLAHAT MANUSIA (رعاية مصالح العباد)

Golongan Ahlussunnah terutama Asy'ariah meyakini bahwa akal tidak boleh mewajibkan sesuatu kepada Allah. Al-Dawwani menjelaskan bahwa apabila ada kewajiban Allah terhadap hambaNya maka akibatnya Dia akan dicela jika tidak melakukan kewajibanNya sebagaimana pendapat sebagian Mu'tazilah, atau bertentangan dengan sifat hikmah yang dimilikiNya sebagaimana pendapat lain dari Mu'tazilah.¹

Pendapat Mu'tazilah ini dibantah oleh al-Dawwani dan mengatakan bahwa Allah tidak boleh diberi kewajiban oleh manusia karena Dia adalah Raja Diraja yang memiliki otoritas mutlak di alam semesta, sehingga tidak layak diberi kewajiban dan mendapatkan celaan (baca: penilaian) dari apa yang dilakukannya. Bahkan sebaliknya seluruh perbuatan Allah dari dahulu sampai hari kiamat adalah terpuji dan penuh dengan hikmah dan kemaslahatan bagi alam semesta tanpa ada yang mewajibkannya untuk itu.

¹ Mu'tazilah Baghdad mengatakan bahwa Allah berkewajiban menjaga masalahat manusia dalam urusan dunia dan agama, sedang Mu'tazilah Bashrah mengatakan bahwa kewajiban Allah adalah menjaga masalahat dalam urusan agama saja. Kemaslahatan menurut aliran Baghdad adalah dalam hal hikmah dan pengaturan (*al-hikmah wa al-tadbir*) sedangkan aliran Bashrah dalam hal kemanfaatan (*al-naf'u*)

Muhammad Abduh memberikan penjelasan yang lebih kongkrit, bahwa apabila yang dimaksud dengan kewajiban bagi Allah dalam konteks pelanggarnya dicela dan dipuji, maka hal tersebut mustahil bagi Allah karena Dia adalah sumber dan poros dari segala sesuatu yang ada. Tetapi apabila yang dimaksud adalah kemungkinan dan kemustahilan untuk berlaku tidak sesuai dengan apa yang difirmankanNya maka itu dapat diterima. Menurut Abduh, kesesuaian perbuatan Allah dengan janji dan hikmahNya tidak perlu diungkapkan dengan istilah adanya kewajiban bagi Allah, karena Dia memiliki kebebasan melakukan apa yang dikehendakiNya dengan hikmah dan kebijaksanaan. (Sulayman Dunya, tt : 546-547)

Allah tidak akan pernah melakukan perbuatan yang sia-sia dan selalu melakukan sesuatu dengan hikmah yang maha tinggi dan kemaslahatan bagi alam semesta baik yang dapat dipahami oleh akal maupun yang tersembunyi dari pemahaman manusia. Apabila akal tidak dapat menangkap hikmah dan maslahat dari perbuatan Allah maka bukan berarti keduanya tidak ada, hal itu karena keterbatasan akal manusia dalam memahami seluruh perbuatan Allah(Sulayman Dunya,tt : 548). Bahkan merupakan suatu kebodohan apabila selalu berusaha mengukur perbuatan Allah dan menentukan hikmah dari setiap perbuatan tersebut dengan logika, karena mengukur sesuatu yang *Tidak Terbatas* dengan akal yang terbatas adalah suatu kemustahilan.

Abduh berpendapat bahwa Allah memiliki otoritas penuh di wilayah ciptaanNya, sehingga tidak ada kewajiban bagiNya dalam pengertian akan mendapatkan celaan apabila melanggarnya. Allah juga tidak boleh diberi kewajiban untuk menjaga maslahat manusia (*mashalih al-'ibad*) sebagaimana yang dipahami oleh Mu'tazilah. Abduh mengungkapkan:

وإن كان يريد أنه يجب عليه أن يراعي مصالح علي حسب ما
نحن نفهمه وندرکه فذلك ضرب من الجهالة ، كأنه يريد أن
يضرب لله قانونا لا يجوز لله تجاوزه علي حسب عقله السحيق

Artinya: Adapun kalau mereka mengatakan bahwa merupakan kewajiban bagi Allah untuk menjaga kemaslahatan (manusia) sebagaimana pemahaman kita tentang (kewajiban seperti) itu, maka pemikiran seperti itu adalah sebuah kebodohan. Seakan-akan mereka

ingin membuat konsensus dan regulasi untuk Allah yang tidak boleh dilanggar sesuai dengan pemikiran (akal) mereka yang rendah (Sulayman Dunya,tt : 549

Mu'tazilah juga mengajukan konsep kewajiban Allah untuk melakukan kebaikan dalam urusan agama *al-luthfu* (اللطف) kepada manusia. Al-Dawwani menjelaskan bahwa pengertian اللطف adalah suatu keharusan bagi Allah memudahkan manusia untuk taat kepadaNya dan menjauhkannya dari maksiat. Bagi Mu'tazilah kewajiban Allah tersebut berdasarkan kepada argumen bahwa apabila Allah tidak memberikan اللطف kepada hamba maka merusak perintah Allah sendiri untuk taat dan meninggalkan maksiat. Apabila Allah tahu bahwa seorang hamba hanya akan dapat melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan hanya dengan bantuan اللطف, maka pemberian اللطف tersebut menjadi wajib. Jika Allah tetap memberi perintah (taklif) kepada hamba sementara hamba tidak dapat melakukan perintah kecuali dengan اللطف, maka al-luthfu menjadi wajib. Dengan dasar ini maka اللطف menjadi wajib dilakukan oleh Allah agar pemberian kewajiban (*al-taklif*) kepada manusia menjadi mungkin.

Teori Mu'tazilah dikomentari sederhana Abduh, bahwa memberikan perintah dengan segala perangkat yang memungkinkan adalah sesuatu yang biasa dan logis. Seperti yang sudah terjadi selama ini, Allah mewajibkan hamba untuk taat kepadaNya dan meninggalkan segala bentuk maksiat. Sejalan dengan itu Allah terlebih dahulu memberi tahu hamba akan kewajiban itu melalui informasi wahyu, demikian juga cara beribadah dan ganjaran dari apa yang akan diterima. Semua siklus di atas adalah hal elementer saja dalam pemikiran manusia dan tidak ada yang istimewa oleh karena itu, jika konsep اللطف adalah seperti yang dijelaskan terakhir di atas maka hal tersebut bukanlah sesuatu yang ilmiah.

Sama halnya dengan mengatakan bahwa kalau saya tahu seseorang bernama Zaid datang ke rumah saya, kemudian saya yakini bahwa Allah juga tahu tentang hal itu, lalu saya katakan bahwa wajib bagi Zaid untuk datang ke rumah saya waktu itu (Sulayman Dunya,tt : 550) Ini sebuah logika seerhana dan tidak istimewa sehingga tidak tepat untuk mengatakan bahwa Allah berkewajiban untuk melakukan suatu perbuatan seperti konsep اللطف hanya berdasarkan logika sederhana di atas.

Dalam hal ini, Abduh ingin menegaskan bahwa kita perlu meyakini, seluruh perbuatan Allah selalu ada hikmah dan maslahatnya. Tetapi tidak ada pembenaran untuk mengatakan, ada kewajiban bagi Allah untuk melakukan sesuatu sebagaimana apa yang dipikirkan dan diinginkan oleh manusia sebagai hikmah dan maslahat.

يقول: وما هو الأصلح للعبد، فليس بواجب على الله تعالى ،
وإلا لما خلق الكافر الفقير المعذب في الدنيا والآخرة

Artinya: (Abduh berkata:) Apa yang merupakan maslahat bagi manusia, tidaklah wajib bagi Allah memenuhinya. Kalau tidak demikian maka tidak akan pernah ada (diciptakan) orang kafir miskin yang hidup teraniaya di dunia maupun akhirat(Lih. Komentar Sulayman Dunya, tt :. 35).

Sulayman Dunya menambahkan, bahwa Allah tidak menjaga maslahat orang kafir yang diazab tersebut yang menandakan bahwa tidak ada kewajiban memelihara maslahat manusia bagi Allah. (Sulayman Dunya, tt :. 35).

PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan tentang pendapat Abduh dalam beberapa persoalan krusial teologi di atas melalui buku Hasyiah sebagai berikut:

1. Manusia diwajibkan melakukan analisis-logis terhadap keberadaan Allah dan alam semesta berdasarkan perintah *nash* (al-Quran dan Sunnah) dan juga *ijma'* para ulama.
2. Akal bukanlah otoritas yang berhak memberikan kewajiban kepada manusia untuk mengetahui Tuhan dan kewajiban berterima kasih kepada-Nya. Kewajiban mengetahui dan berterima kasih kepada Tuhan ditetapkan oleh wahyu bukan akal.
3. Akal tidak boleh menentukan sesuatu baik dan buruk sebagaimana juga tidak boleh menentukan sesuatu itu halal dan haram. Persoalan halal dan haram serta perbuatan baik dan buruk yang berujung kepada pahala-surga atau dosa-neraka adalah wewenang wahyu bukan akal.

4. Akal tidak dapat mengetahui kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat karena merupakan domain wahyu. Akal berguna untuk memahami perintah dan larangan Allah serta untuk mengelola alam semesta sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan alam semesta.
5. Akal tidak boleh memberikan kewajiban kepada Allah untuk memelihara kemaslahatan manusia (*ri'ayat mashalih al-'ibad*). Tidak ada kewajiban Allah untuk menjaga kemaslahatan manusia seperti menciptakan kehidupan bagi orang kafir yang memilih telah kekafiran.

Demikian pendapat Abduh dalam 5 (lima) persoalan penting teologis berdasarkan karyanya Hasyiah yang masih jarang dijadikan referensi dalam studi teologi di Indonesia. Semoga makalah ini dapat menggelitik pemerhati dan pencinta teologi untuk mendalami lebih lanjut pemikiran Abduh dengan langsung merujuk kepada karya orisinal Abduh terutama buku Hasyiah yang dianggap sebagai *magnum opus* pemikiran teologi dan filsafat pemikir pembaru muslim ini. *Wallah min wara' al-qashd*.

DAFTAR RUJUKAN:

- Abduh, Muhammad, *Risalat al-Tauhid*. Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, 1986.
- al-Afghani, Jamaluddin *Risalat al-waridat fi sirr al-tajalliyat* Cairo, 1968, tp.
- Ali, Abu al-Khair Muhammad Ayyub, *Aqidat al-Islam wa al-Imam al-Maturidi*, al-Muassasah al-Islamiah, Banglades: 1983.
- Al-Baghdadi, Abdul Qahir ibn Thahir ibn Muhammad, *al-Farq bain al-Firaq*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.
- Dunya, Sulaiman, *al-Syaikh Muhammad Abduh bain al-Falasifah wa al-Kalamiyin*, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiah, tp, tt.
- Gharbal, Syafiq, *al-Mausu'ah al-'Arabiah al-Muyassarah*, Kairo, 1965
- Al-Jurjani, Al-Syarif Ali ibn Muhammad, *Syarh al-Mawaqif fi 'Ilm Kalam li al-Iji*, tp.
- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI-Press, 1987.

Raziq, Musthafa Abd, *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiah*, Kairo: Lajnah al-Taklif wa al-Tarjamah, 1959, cet. II.

Syarif, MM, ed., *Aliran-aliran Filsafat Islam*, terj., Bandung: Nuansa, 2004.

Zainal, Muhammad, tesis, *Teologi Muhammad Abduh: Studi terhadap Risalah Tauhid dan Hasyiah 'ala Syarh al-Dawwani li al-'aqaid al-Adhudhiyyah*, PPs IAIN IB Padang, 2007.

<http://www.cis-ca.org/voices/a/afghni.htm>